
Implementasi Budaya Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja Kepemimpinan Siswa Organisasi Santri SMA Bina Insan Mandiri

Muchamad Riyand Bashofi^{1*}, Aprillia², Tania Rizki Putritama³, Diah Mayang Auliya⁴, Edeltrudis Y. Fatima⁵, Imas Masriah⁶

¹Universitas Pamulang, rivan_bashofi@gmail.com

²Universitas Pamulang, sheap_reel@gmail.com

³Universitas Pamulang, tanarizput@gmail.com

⁴Universitas Pamulang, mavangauliyadiah@gmail.com

⁵Universitas Pamulang, edeltrudisyunita@gmail.com

⁶Universitas Pamulang, dosen02036@unpam.ac.id

*Koresponden Penulis

Info Artikel

Diterima: 21 Desember 2025

Direvisi: 28 Januari 2026

Diterbitkan: 1 Februari 2026

Keywords:

Organizational culture; leadership; student performance; SMA; community service; empowerment

Kata Kunci:

Budaya organisasi; kepemimpinan; kinerja siswa; SMA; pengabdian masyarakat; pemberdayaan

Abstract

This community service program aims to enhance students' leadership and performance through the implementation of organizational culture in a pesantren-based senior high school environment. The background of the program indicates low levels of students' active participation, discipline, and cooperation within student organizations, which has contributed to weak leadership practices. The program is designed to strengthen students' leadership skills, organizational awareness, and collective responsibility. The method employed is Participatory Action Research (PAR), selected because it positions participants as active agents of change. According to Kemmis and McTaggart, PAR is effective in educational contexts as it integrates critical reflection, concrete action, and collaborative participation to address contextual problems. This approach is also consistent with the views of Reason and Bradbury, who emphasize that PAR empowers communities and enhances social capacity through direct engagement. The implementation of the program involved all students in structured activities, leadership training sessions, reflective discussions, and continuous mentoring. The results demonstrate a significant improvement in leadership behavior, teamwork, discipline, and compliance with organizational norms. In addition, students reported higher motivation and a clearer understanding of their organizational roles and responsibilities. These findings indicate that the integration of organizational culture through the PAR method has a positive impact on students' leadership development and is effective in preparing them to become responsible leaders in the future.

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kepemimpinan dan kinerja siswa melalui penerapan budaya organisasi di lingkungan SMA berbasis pesantren. Latar belakang kegiatan menunjukkan masih rendahnya keterlibatan aktif siswa, kedisiplinan, serta kerja sama dalam organisasi siswa, yang berdampak pada lemahnya praktik kepemimpinan. Program ini dirancang untuk memperkuat keterampilan kepemimpinan, kesadaran berorganisasi, dan tanggung jawab kolektif siswa. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yang dipilih karena menempatkan peserta sebagai subjek aktif perubahan. Menurut Kemmis dan McTaggart, PAR efektif dalam konteks pendidikan karena mengintegrasikan refleksi kritis, tindakan nyata, dan partisipasi kolaboratif untuk memecahkan masalah kontekstual. Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan Reason dan Bradbury yang menekankan bahwa PAR mampu memberdayakan komunitas dan meningkatkan kapasitas sosial melalui keterlibatan langsung.

Pelaksanaan program melibatkan seluruh siswa dalam kegiatan terstruktur, pelatihan kepemimpinan, diskusi reflektif, serta pendampingan berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku kepemimpinan, kerja sama tim, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap norma organisasi. Selain itu, siswa melaporkan motivasi yang lebih tinggi dan pemahaman yang lebih jelas terhadap peran dan tanggung jawab organisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan budaya organisasi melalui metode PAR berdampak positif terhadap pengembangan kepemimpinan siswa dan efektif dalam mempersiapkan mereka menjadi pemimpin yang bertanggung jawab di masa depan.

PENDAHULUAN

Pengembangan kepemimpinan dan kinerja siswa merupakan bagian penting dari pendidikan karakter di sekolah menengah atas. Namun, dalam praktiknya masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam berorganisasi, terutama terkait disiplin, kerja sama tim, serta kemampuan pengambilan keputusan. Kondisi ini berpotensi menghambat proses pembelajaran dan perkembangan kepribadian siswa secara optimal. Konsep budaya organisasi menjadi penting pada bagian ini, karena budaya organisasi berfungsi sebagai seperangkat nilai, norma, dan kebiasaan yang mengarahkan perilaku anggota organisasi dalam mencapai tujuan bersama.

Menurut Samis (2022), budaya organisasi di lingkungan pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk pola kepemimpinan peserta didik, karena budaya yang kuat mampu menanamkan nilai tanggung jawab, komitmen, dan etika kerja sejak dini. Budaya organisasi yang diterapkan secara sistematis dan konsisten dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pengembangan kepemimpinan dan peningkatan kinerja siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Martino et al. (2018) dan Kurniasih et al. (2019) yang menyatakan bahwa implementasi budaya organisasi berkontribusi positif terhadap kinerja individu dan kelompok dalam konteks pendidikan.

Program pengabdian masyarakat ini terinspirasi oleh kebutuhan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter, kepemimpinan, dan keterampilan organisasi siswa. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung melalui penerapan praktik budaya organisasi dalam aktivitas sekolah, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep kepemimpinan secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan organisasi sehari-hari.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Participatory Action Research (PAR), yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Penelitian terkini menunjukkan bahwa PAR semakin berkembang sebagai metode pemberdayaan, khususnya bagi siswa dan komunitas pendidikan. Ozer (2020) dalam kajiannya tentang Youth Participatory Action Research menegaskan bahwa PAR efektif dalam mengembangkan kepemimpinan, keterampilan sosial, dan kesadaran kritis

peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam penelitian dan aksi sosial. Selanjutnya, Moran et al. (2023) menyatakan bahwa PAR memungkinkan integrasi antara pengetahuan akademik dan pengalaman lapangan, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja individu maupun kelompok.

Tahapan pelaksanaan *Participatory Action Research* (PAR) pada kegiatan PKM ini, meliputi:

1. Identifikasi Masalah (Problem Identification / Diagnosing)

Kemmisis, McTaggart, dan Nixon (2014) menjelaskan bahwa tahap awal PAR adalah mengidentifikasi masalah secara partisipatif melalui observasi, wawancara, dan diskusi kelompok. Tahap ini bertujuan memastikan bahwa permasalahan yang diangkat benar-benar berasal dari pengalaman dan kebutuhan nyata partisipan.

2. Perencanaan Tindakan (Action Planning)

Menurut Stringer (2014), perencanaan tindakan dalam PAR dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan partisipan untuk merumuskan strategi pemecahan masalah yang kontekstual, realistik, dan dapat dilaksanakan. Tahap ini menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab partisipan terhadap program.

3. Pelaksanaan Tindakan (Action / Implementation)

Ozer (2020) menegaskan bahwa tahap pelaksanaan tindakan merupakan inti PAR, di mana partisipan berperan aktif sebagai pelaku perubahan. Dalam konteks pendidikan, tahap ini dapat berupa kegiatan pelatihan, pendampingan, atau praktik langsung yang mendorong pengembangan kepemimpinan dan kinerja siswa.

4. Observasi dan Monitoring (Observation)

Kemmisis dan McTaggart (2014) menyatakan bahwa observasi dilakukan untuk memantau proses pelaksanaan tindakan dan mengumpulkan data mengenai perubahan perilaku, partisipasi, serta hasil yang dicapai selama kegiatan berlangsung.

5. Refleksi dan Evaluasi (Reflection and Evaluation)

Menurut Moran et al. (2023), refleksi merupakan tahap penting dalam PAR untuk menilai keberhasilan dan kendala pelaksanaan program. Refleksi dilakukan secara kolektif dan menjadi dasar perbaikan serta pengembangan siklus PAR berikutnya.

Seluruh tahapan dirancang agar siswa dapat langsung menerapkan nilai-nilai budaya organisasi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, sehingga peningkatan kepemimpinan dan kinerja dapat terukur secara nyata.



Gambar 1. Tahapan Participatory Action Research (PAR)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kinerja dan kepemimpinan siswa. Tabel 1 menampilkan evaluasi kinerja siswa sebelum dan sesudah kegiatan.

Tabel 1. Evaluasi Kinerja Siswa Sebelum dan Sesudah Program Budaya Organisasi

No	Aspek Kinerja	Sebelum Program	Sesudah Program	Peningkatan (%)
1	Kepemimpinan	65	85	30
2	Kerja Sama	70	88	25,7
3	Disiplin	60	82	36,7
4	Partisipasi	55	78	41,8

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kinerja dan kepemimpinan siswa setelah penerapan program budaya organisasi. Tabel tersebut menyajikan perbandingan skor kinerja siswa sebelum dan sesudah program pada empat aspek utama, yaitu kepemimpinan, kerja sama, disiplin, dan partisipasi.

Berdasarkan data pada tabel, aspek kepemimpinan mengalami peningkatan dari skor 65 menjadi 85, dengan persentase peningkatan sebesar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan kepemimpinan dan pendampingan yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengarahkan, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap peran organisasi. Aspek kerja sama juga mengalami peningkatan dari 70 menjadi 88 (25,7%), yang mengindikasikan bahwa penerapan nilai-nilai budaya organisasi mendorong siswa untuk bekerja lebih efektif dalam tim dan menghargai peran anggota lain.

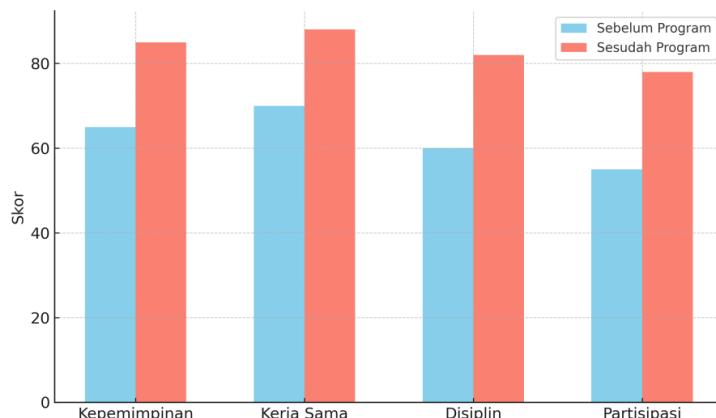
Peningkatan paling signifikan terlihat pada aspek partisipasi, yang naik dari 55 menjadi 78 dengan persentase peningkatan sebesar 41,8%. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan kegiatan organisasi melalui pendekatan partisipatif berhasil meningkatkan rasa memiliki dan motivasi siswa untuk terlibat secara aktif. Sementara itu, aspek disiplin meningkat dari 60 menjadi 82 (36,7%), yang mencerminkan terbentuknya kepatuhan terhadap aturan dan norma organisasi yang diterapkan secara konsisten selama program berlangsung.

Untuk memperkuat interpretasi data pada Tabel tersebut, dilakukan analisis statistik deskriptif berupa perhitungan persentase peningkatan kinerja

siswa sebelum dan sesudah program budaya organisasi. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan besarnya perubahan kinerja secara kuantitatif dan mudah dipahami. Persentase peningkatan dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Peningkatan (\%)} = (\text{Skor Sesudah} - \text{Skor Sebelum}) / \text{Skor Sebelum} \times 100$$

Secara keseluruhan, data pada Tabel tersebut mengindikasikan bahwa pelatihan kepemimpinan, mentoring, serta penerapan nilai-nilai budaya organisasi memberikan dampak positif yang nyata terhadap kinerja siswa. Hasil ini sejalan dengan pendapat Dasril (2018) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam organisasi sekolah dapat meningkatkan motivasi, tanggung jawab, serta kemampuan pengambilan keputusan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kinerja dan kualitas kepemimpinan siswa.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Rata-rata Skor Kinerja Siswa setelah PKM



Gambar 3. Setelah Program Budaya Organisasi

Pembahasan menunjukkan bahwa siswa lebih memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam organisasi, meningkatkan kerja sama tim, dan menerapkan disiplin dalam kegiatan sehari-hari. Integrasi metode PAR memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman nyata, sehingga perubahan perilaku lebih efektif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang menerapkan budaya organisasi melalui metode Participatory Action Research (PAR) terbukti efektif dalam meningkatkan kepemimpinan dan kinerja siswa sekolah menengah atas. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek kinerja yang diukur, meliputi kepemimpinan, kerja sama, disiplin, dan partisipasi siswa. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek partisipasi, yang mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan kegiatan organisasi mampu menumbuhkan rasa memiliki, motivasi, dan tanggung jawab kolektif. Penerapan nilai-nilai budaya organisasi secara sistematis dan konsisten memberikan kontribusi nyata dalam membentuk perilaku kepemimpinan siswa, sebagaimana tercermin dari meningkatnya kemampuan mengambil keputusan, bekerja sama dalam tim, serta mematuhi aturan dan norma organisasi. Metode PAR memungkinkan siswa berperan sebagai subjek aktif perubahan, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berbasis pengalaman nyata. Hal ini memperkuat internalisasi nilai kepemimpinan dan karakter dalam kehidupan organisasi sekolah. Secara keseluruhan, integrasi budaya organisasi dengan pendekatan PAR memberikan dampak positif dan berkelanjutan terhadap pengembangan kepemimpinan dan kinerja siswa. Program ini dapat direkomendasikan sebagai model pengembangan karakter dan kepemimpinan siswa di sekolah menengah, serta berpotensi untuk direplikasi dan dikembangkan pada konteks sekolah lain dengan penyesuaian kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Dasril. (2018). Pengembangan kepemimpinan siswa melalui organisasi sekolah. Bandung: Alfabeta.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). Shaping school culture. San Francisco: Jossey-Bass.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. Singapore: Springer.
- Kurniasih, D., Rahmawati, E., & Putra, R. (2019). Pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja siswa di sekolah menengah. Jurnal Manajemen Pendidikan, 7(2), 134–145.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. School Leadership & Management, 40(1), 5–22.
<https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>

- Martino, L., Smith, A., & Brown, K. (2018). Organizational culture and student leadership development in secondary schools. *Journal of Educational Management*, 12(3), 215–228.
- Moran, V. H., et al. (2023). Participatory action research as a framework for community and educational change. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1–12. <https://doi.org/10.1177/16094069231123456>
- Northouse, P. G. (2021). Leadership: Theory and practice (9th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ozer, E. J. (2020). Youth participatory action research: Developmental and equity perspectives. *American Journal of Community Psychology*, 66(1–2), 1–14. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12406>
- Reason, P., & Bradbury, H. (2018). *The SAGE handbook of action research* (3rd ed.). London: Sage Publications.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). New York: Pearson Education.
- Samis. (2022). Budaya organisasi dan kepemimpinan dalam pendidikan. Jakarta: Penerbit Pendidikan Nasional.
- Schein, E. H., & Schein, P. (2017). *Organizational culture and leadership* (5th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Stringer, E. T. (2014). *Action research* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Yukl, G. (2020). *Leadership in organizations* (9th ed.). New York: Pearson Education.